

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor pertama dan terpenting yang menentukan kualitas suatu negara. Pendidikan bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis, sehingga selalu membutuhkan perbaikan yang berkesinambungan. Secara umum perkembangan zaman, pendidikan harus bertujuan membentuk manusia yang reseptif terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan. Di Indonesia setiap pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian-pencapaian tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan minimal diarahkan kepada empat sasaran, yaitu: 1. pengembangan segi-segi kepribadian 2. pengembangan segi-segi kemasyarakatan 3. pengembangan kemampuan melanjutkan studi 4. pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.

Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang paling mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan guru bercerita atau berceramah yang mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan juga tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah.

Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru. Hal ini dimungkinkan tetap digunakan oleh guru dengan mempertimbangkan aspek kemudahan, keefektifan, serta biaya. Jika tidak ada variasi penggunaan model pembelajaran, maka akan menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ada dua kemungkinan yang harus dilakukan oleh guru yaitu beralih ke pola pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif atau mengkombinasikan antar komponen pembelajaran. Pada dasarnya proses belajar-mengajar merupakan proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahkan metode, dan alat serta penilaian satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SDN Karawang Wetan V pada 27 Januari 2022. Diperoleh informasi bahwa guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa diantaranya mengatakan bahwa metode belajar yang

monoton dan tidak bervariasi menyebabkan mereka merasa bosan, sehingga mereka kurang tertarik untuk menyimak dan memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya mereka kurang memahami materi pembelajaran. Dari wawancara guru kelas V SDN karawang wetan V, mengatakan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena materi-materi pada mata pelajaran IPA cukup padat sehingga tidak semua materi pelajaran bisa dijelaskan secara optimal. Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas V, terdapat 25 siswa yang tidak tuntas dari jumlah keseluruhan siswa 73 orang dengan KKM 75.

Belum tercapainya KKM bagi beberapa siswa SDN karawang wetan 5, menyebabkan perlunya diterapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Model Blended Learning merupakan alternatif solusi yang dapat digunakan agar hasil belajar meningkat. “Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan adanya model pembelajaran yang mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran tersebut” (Trianto, 2011). Setiap peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran pasti mengharapkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik menjadi cerminan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Kesimpulannya, dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok maka pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar siswa.

Pencapaian kompetensi pada suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (UU Sisdiknas, 2003: 2). Proses interaksi dalam pembelajaran ini melibatkan guru sebagai penyampai pesan sedangkan peserta didik sebagai penerima pesan. Adapun pesan yang disampaikan melalui proses ini berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang bermuara pada pencapaian kompetensi tertentu. Berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap muncul pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pernyataan ini senada menurut Trefil dan Hazen (2010: 4) yang menuliskan bahwa *“science is a way of asking and answering questions about the physical univers”* pendidikan IPA di SD hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak tetapi pada kenyataanya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Penguasaan konsep IPA yang

kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Beberapa temuan mengindikasikan penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar menurut Khoir (2008: 20) adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model *Blended Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa. *Blended Learning* adalah jenis baru di bidang pendidikan yang dipersiapkan untuk kelompok tertentu dengan menggabungkan aspek-aspek positif dari pendekatan belajar yang berbeda. Hermawanto (2017: 68). dalam jurnalnya. bahwa *Blended Learning* yaitu pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Jadi *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dan tidak tatap muka dimana pembelajaran berbasis *Online* atau *E-learning* menjadi media yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar *Blended Learning* akan memberikan kenyamanan besar untuk mencapai target dengan menggabungkan interaksi tatap muka dalam pembelajaran tradisional dan waktu tempat dan kekayaan materi yang disediakan oleh pembelajaran berbasis web.

Ibrahim (2014: 78-79) menyatakan bahwa pendidikan berbasis Web adalah model pendidikan baru yang dapat digunakan untuk mendukung perolehan keterampilan informasi baru dan untuk pengayaan kebiasaan belajar siswa dan pengalamannya. Banyak teknik pendidikan seperti presentasi, diskusi, demonstrasi, jawaban-pertanyaan, *brainstorming*, studi kasus, berburu informasi, pembelajaran kooperatif, masalah *centered learning* dapat dilakukan dalam lingkungan berbasis Web. Dengan cara ini, bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman seperti membaca, menulis, mengamati, mendengarkan, dan tugas-tugas. Namun, pembelajaran *online* merampas banyak keuntungan yang mewujudkan pembelajaran tradisional. Kekurangan terbesar dari pendekatan ini adalah bahwa mereka tidak dapat memberikan para siswa dengan kesempatan interaksi sosial dan tatap muka dengan peserta didik lain dan dengan pengajar.

Sarana internet berpotensi dapat mengatasi masalah struktural pendidikan di Indonesia. Keterbatasan dana dan fasilitas pendidikan, serta disparitas mutu pendidikan dapat diatasi oleh sistem pembelajaran nonkonvensional yang berbasis internet ini, sistem e-learning merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Naidu (2016: 1) *E-Learning* merupakan aktifitas pendidikan secara individu maupun kelompok yang dikerjakan online atau offline lewat jaringan ataupun personal komputer serta perangkat elektronik lainnya. Model pembelajaran ini bersifat fleksibel yang memungkinkan peserta *E-Learning* dapat mengakses kapan saja dan dari mana

saja. Namun pembelajaran bukan semata bertumpu pada teknologi sebab pembelajaran pada hakikatnya lebih pada proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar. Meskipun *E-Learning* bisa digunakan secara mandiri oleh siswa, namun eksistensi guru menjadi sangat berarti sebagai orang dewasa yang berfungsi memberi dukungan dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran (Plummer, 2019: 1). Dengan kata lain bahwa proses tatap muka menjadi hal yang penting dan tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran yang menggabungkan (*blending*) metode *face to face learning* dengan *e-learning* secara integratif dan sistematis akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Blended learning adalah suatu model yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Menurut Rovai and Jordan (2018: 3) model *Blended Learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran online atau *e-learning* dalam *Blended Learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*) (Rovai dan Jordan 2018: 3).

Pembelajaran tradisional (*face to face learning*) tidak efektif dalam hal partisipasi dan interaksi peserta didik, itu diisi ke dalam periode waktu yang terbatas dan bahwa pembelajaran jarak jauh membatasi interaksi antara peserta didik menyebabkan munculnya lingkungan belajar baru. Diperkirakan bahwa

blended learning, yang telah dicoba di banyak universitas dan telah memberikan hasil positif, dapat menghapus masalah serupa yang dialami di sekolah dasar, Studi ini telah direncanakan dengan harapan bahwa kesempatan yang diberikan oleh *blended learning* dapat digunakan di Sekolah Dasar. *blended learning* terhadap hasil belajar siswa adalah alasan untuk membuat penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih rendah.
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam penyampaian materi yang digunakan guru.
3. Kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *blended learning*.
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN Karwang Wetan V.
3. Materi yang diangkat pada penelitian ini adalah ilmu pengetahuan alam (IPA) yaitu kelas V Tema 6 subtema 1 “suhu dan kalor”

4. Hasil belajar yang diukur dengan menggunakan Aspek Kognitif Meliputi Aspek Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), dan Penerapan (C3)

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap penggunaan model *blended learning* pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA di SDN Karawang Wetan V?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh model *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan peranannya dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menerapkan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif, juga sebagai metode pembelajaran alternatif bagi guru
2. Pengaruh penggunaan *blended learning* memberikan kemudahan dan memperkecil kejenuhan siswa
3. Menambah wawasan guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

